

PERLAKUAN AKUNTANSI TERHADAP PRODUK RUSAK PADA PT. PABRIK GULA GORONTALO

Oleh:

Pricilia G. Lintong¹
Jantje J. Tinangon²

^{1,2}Fakultas Ekonomidan Bisnis, Jurusan Akuntansi
Universitas Sam Ratulangi Manado.
email: ¹pricilialintong@gmail.com
²jantje788@gmail.com

ABSTRAK

Perusahaan yang bergerak dalam bidang industri yang menghasilkan produk berupa barang, dalam proses produksinya selalu mengalami adanya produk yang tidak sesuai dengan yang distandardkan. Dalam hal ini adalah adanya produk rusak. Banyak industri yang sifatnya tak terkendalikan, menyebabkan terjadinya produk rusak. Produk rusak mengakibatkan kenaikan biaya produksi atau harga pokok produk, karena itu tidak boleh dipandang sebagai masalah kecil. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran apa yang dapat diambil akuntansi berkaitan dengan produk rusak pada PT Pabrik Gula Gorontalo. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan memperlakukan biaya produk rusak yang terjual sebagai penjualan lain-lain. Dengan demikian harga pokok produksi produk gula yang sesuai standar tidak dibebani biaya produksi yang tinggi. Sebaiknya manajemen perusahaan memperhatikan perlakuan akuntansi produk rusak secara tepat, sehingga penentuan harga jual tidak lebih tinggi, karena akan mempengaruhi tingkat harga dalam persaingan dengan perusahaan lainnya.

Kata kunci: akuntansi, produk rusak

ABSTRACT

The company is engaged in manufacturing a product that produces goods , the production process is always experienced the presence of a product that is not in accordance with standardized . In this case is the presence of defective products. Many industries that are out of control, causing the defective product. Defective products resulting in increased production costs or the cost of the product, because it should not be seen as a minor problem. The purpose of this study was to determine what role accounting can be taken with regard to defective products Sugar Factory in PT Gorontalo. The method of research using quantitative descriptive method. The results showed that the company treats the cost of defective products sold as other sales. Thus the cost of production of sugar standards-compliant products are not burdened with the high cost of production. Should pay attention to the company's management accounting treatment appropriately defective products, thus determining the selling price is not higher, because it will affect the price level in competition with other companies.

Keywords: accounting, damaged products

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Era industrialisasi yang semakin kompetitif sekarang ini, setiap perusahaan dituntut untuk dapat ikut serta dalam persaingan. Salah satu usaha yang dilakukan perusahaan agar dapat bersaing adalah meningkatkan kualitas hasil produksinya. Dengan hasil produksi yang berkualitas, maka diharapkan para pelanggan/konsumen akan merasa puas akan hasil produksi yang ditawarkan oleh perusahaan. Mencapai produk yang berkualitas, perusahaan harus selalu melakukan pengawasan dan peningkatan terhadap kualitas produknya, sehingga akan diperoleh hasil akhir yang optimal. Kualitas yang meningkatkan mengurangi terjadinya produk rusak sehingga mengakibatkan biaya-biaya yang terus menurun, dan pada akhirnya meningkatkan laba.

Persaingan yang ketat antar pelaku ekonomi, baik dalam negeri maupun luar negeri. Perusahaan dituntut untuk semakin kreatif menciptakan produk - produk yang tidak hanya mampu bersaing dengan sesama produk buatan dalam negeri, namun juga harus mampu bersaing dengan produk - produk dari negara lain. Dan tentunya perusahaan diharuskan mampu memberikan hasil produksi yang berkualitas. Tanpa adanya kualitas produk yang baik, sudah pasti produk mereka tidak akan bisa laku di pasaran. Tentu saja hal tersebut tidaklah mudah untuk bisa dicapai oleh perusahaan. Sedangkan untuk menghasilkan produk-produk yang berkualitas, perusahaan harus mampu menganalisis biaya kualitas. Yang mana biaya kualitas itu sendiri terdiri dari biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal. Setiap produksi yang dilakukan oleh semua perusahaan manufaktur, pasti terdapat suatu produk yang rusak atau cacat.

PT. Pabrik Gula Gorontalo adalah perusahaan yang memproduksi gula dengan jumlah yang tidak sedikit. Dengan banyaknya jumlah yang diproduksi, tidak sedikit juga hasil produk yang diproduksi namun hasilnya tidak sesuai dengan standar mutu dari produk gula untuk dijual kepada konsumen. Perusahaan yang bergerak dalam bidang industri yang menghasilkan produk berupa barang, dalam proses produksinya selalu mengalami adanya produk yang tidak sesuai dengan yang distandarkan, dalam hal ini adalah adanya produk rusak. Adapun produk rusak itu sendiri adalah produk yang dihasilkan dalam proses produksi, dimana produk yang dihasilkan tersebut dapat diperbaiki dengan mengeluarkan biaya tertentu, tetapi biaya yang dikeluarkan cenderung lebih besar dari nilai jual setelah produk tersebut diperbaiki.

Produk rusak dianggap menjadi masalah penting dari berbagai aspek, antara lain: aspek penentuan harga pokok produk, perencanaan dan pengendalian manajerialnya. Barangkali tidak berlebihan apabila aspek perencanaan dan pengendalian manajerial terhadap produk rusak dipandang sebagai aspek yang terpenting. Banyak faktor yang sifatnya tak terkendalikan, menyebabkan terjadinya produk rusak. Produk rusak mengakibatkan kenaikan biaya produksi atau harga pokok produk, karena itu tidak boleh dipandang sebagai masalah kecil. Kenaikan biaya produksi, pada gilirannya akan mengurangi daya saing perusahaan untuk menghasilkan laba.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peran apa yang dapat diambil akuntansi berkaitan dengan produk rusak.

TINJAUAN PUSTAKA

Harga Pokok produksi

Hansen dan Mowen (2000:48) mengatakan harga pokok produksi adalah harga pokok produksi mewakili jumlah biaya barang yang diselesaikan pada periode tersebut. Satu-satunya biaya yang diberikan pada barang yang diselesaikan adalah biaya produksi dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya lain-lain. Harga pokok produksi adalah sejumlah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik yang terjadi selama periode tertentu dan berkaitan juga dengan barang-barang setengah jadi. (Garrison dan Norren 2000:46). Harga Pokok Produksi adalah harga pokok barang yang sampai pada proses penyelesaian sepanjang tahun, tanpa memperhatikan proses dimulai sebelum atau selama periode tahun bersangkutan. (Hongren, dkk 2005:46)

Kualitas Produk

Kualitas produk merupakan hal penting yang harus diusahakan oleh setiap perusahaan jika ingin yang dihasilkan dapat bersaing di pasar untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen. Dewasa ini sebagian besar konsumen semakin kritis dalam mengkonsumsi suatu produk. Konsumen selalu ingin mendapatkan produk yang berkualitas sesuai dengan harga yang dibayar, meskipun ada sebagian masyarakat berpendapat bahwa, produk yang mahal adalah produk yang berkualitas.

Kualitas oleh Kotler (2009:49) adalah seluruh ciri serta sifat suatu produk atau pelayanan yang berpengaruh pada kemampuan untuk memuaskan kebutuhan yang dinyatakan atau yang tersirat. Ini jelas merupakan definisi kualitas yang berpusat pada konsumen, seorang produsen dapat memberikan kualitas bila produk atau pelayanan yang diberikan dapat memenuhi atau melebihi harapan konsumen. Hansen dan Mowen (2005:5) mengatakan kualitas adalah derajat atau tingkat kesempurnaan, dalam hal ini kualitas merupakan ukuran relative dari kebaikan. Secara operasional, produk atau jasa yang berkualitas adalah yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.

Akuntansi Produk Rusak

Bustami, dkk (2010:123) mendefinisikan produk rusak adalah produk yang dihasilkan dalam proses produksi, dimana produk yang dihasilkan tersebut dapat diperbaiki dengan mengeluarkan biaya tertentu, tetapi biaya yang dikeluarkan cenderung lebih besar dari nilai jual setelah produk tersebut diperbaiki. Mulyadi (2007:115) produk rusak merupakan produk gagal secara teknis atau secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan.

Endah (2001:263) mengatakan produk rusak adalah produk yang kondisinya rusak, atau tidak memenuhi standar mutu yang sudah ditetapkan, dan tidak dapat diperbaiki secara ekonomis menjadi produk yang baik. Meskipun mungkin secara teknis dapat diperbaiki, tetapi akan berakibat biaya perbaikan jumlahnya lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan nilai atau manfaat atau perbaikan produk rusak akibat dari sifatnya ada dua macam, yaitu produk yang bersifat normal dan produk rusak bersifat tidak normal.

Kerusakan Normal dan Kerusakan Abnormal

Kerusakan normal adalah kerusakan yang melekat dalam proses produksi tertentu yang tetap saja terjadi meskipun operasi telah berlangsung secara efisien. Manajemen memutuskan bahwa tingkat kerusakan yang dianggap normal bergantung pada proses produksi. Tingkat kerusakan normal dihitung dengan membagi unit kerusakan normal dengan total unit yang baik yang telah selesai, bukan total unit aktual yang dimulai dalam produksi (Horngren, dkk 2006:216).

Pada umumnya, biaya produksi atau harga pokok produk rusak yang bersifat normal diperlakukan sebagai bagian dari harga pokok produk selesai, karena adanya produk rusak dianggap perlu untuk menghasilkan sejumlah produk selesai tersebut. Dengan lain perkataan, produk rusak bersifat normal merupakan sesuatu yang direncanakan, dalam arti merupakan konsekuensi logis terhadap keputusan manajemen untuk menggunakan faktor-faktor produksi dan beroperasi pada suatu tingkat efisiensi yang dikehendaki.

Harga pokok dari kerusakan normal, biasanya dipandang dari harga pokok dari unit sempurna yang diproduksi. Hal ini dikarenakan, pemilihan kombinasi faktor-faktor produksi tertentu atau sulitnya pengerjaan suatu produk tertentu memiliki tingkat kerusakan yang dapat diterima. Produk rusak dalam akuntansi diperlakukan berdasarkan kepada sifat kerusakannya bersifat normal atau tidak normal perlakuan produk rusak juga berdasarkan laku tidaknya produk tersebut dijual.

Kerusakan abnormal adalah kerusakan yang tidak melekat dalam proses produksi tertentu dan tidak akan terjadi pada kondisi operasi yang efisien. Kerusakan abnormal umumnya dianggap sebagai hal yang dapat dihindari dan dapat dikendalikan. Pada umumnya, operator lini dan personil pabrik lainnya dapat mengurangi atau mengeliminasi kerusakan abnormal dengan mengidentifikasi penyebab kemacetan mesin, kesalahan operator, dan yang lainnya, serta dengan menempuh langkah-langkah untuk mencegah hal tersebut terulang lagi. Untuk menyoroti pengaruh biaya kerusakan abnormal, perusahaan menghitung unit kerusakan abnormal dan mencatat biayanya pada akun Kerugian dari Kerusakan abnormal, yang disajikan sebagai pos terpisah dalam laporan laba rugi (Horngren, 2006:216).

Perlakuan terhadap produk rusak adalah tergantung dari sifat dan sebab terjadinya:

1. Jika produk rusak terjadi karena sulitnya pengerjaan pesanan tertentu atau faktor luar biasa yang lain, maka harga pokok produk rusak dibebankan sebagai tambahan harga pokok produk yang baik dalam pesanan yang bersangkutan. Jika produk rusak tersebut masih laku dijual, maka hasil penjualannya diperlakukan sebagai pengurang biaya produksi pesanan yang menghasilkan produk rusak tersebut.
2. Jika produk rusak merupakan hal yang normal terjadi dalam proses pengolahan produk, maka kerugian yang timbul sebagai akibat terjadinya produk rusak dibebankan kepada produksi secara keseluruhan, dengan cara memperhitungkan kerugian tersebut di dalam tarif biaya *overhead* pabrik. (Mulyadi, 2012:302)

Tujuan Akuntansi Produk Rusak

Pada dasarnya, akuntansi terhadap produk rusak menyangkut pengumpulan data dan penyediaan informasi produk rusak untuk (1) tujuan penentuan harga pokok produk, dan (2) untuk perencanaan serta pengawasan manajerial. Penentuan harga pokok produk, pada dasarnya menyangkut alokasi biaya produksi (yang sudah terjadi) kepada produk. Sedang perencanaan dan pengawasan manajerial, menyangkut pembebanan biaya kepada pusat-pusat pertanggungjawaban, pada saat terjadinya suatu biaya. Harga pokok produk rusak, baik yang bersifat normal maupun bersifat abnormal, keduanya merupakan produk costs. Tetapi karena produk rusak yang bersifat abnormal seharusnya tidak perlu terjadi (dan tidak memberikan manfaat di masa mendatang), maka harga pokok produk rusak-abnormal tidak bersifat inventorable. Sebaliknya harus diperlakukan sebagai suatu kerugian dalam periode terjadinya produk rusak tersebut.

Produk rusak tidak berakibat terjadinya tambahan biaya produksi, selain yang telah terjadi sebelum diketahuinya produk rusak tersebut. Karena itu, didalam akuntansinya tidak dihadapkan pada masalah biaya (produksi) yang ditambahkan, sehingga tujuan akuntansinya adalah:

- 1) Menyediakan informasi tentang produk rusak beserta harga pokoknya, sehingga manajemen menyadari akan eksistensi dan besarnya (nilai) produk rusak, dan
- 2) Mengidentifikasi sifat dan menggolongkan harga pokok produk rusak ke dalam kategori normal dan abnormal

Tergantung pada tipe produksinya atau departemen-departemen yang tercakup dalam proses produksinya, didalam praktek, terdapat berbagai metode atau perlakuan akuntansi terhadap produk rusak. Dari metode atau perlakuan akuntansi yang sama sekali tidak dapat ditolerir – karena menyimpang dari tujuan akuntansinya, sampai yang paling akurat dan sangat informatif. Idealnya, akuntansi terhadap produk rusak harus mencakup tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Tahap alokasi biaya produksi kepada harga pokok produk akhir, produk rusak-normal dan produk rusak-abnormal.
- 2) Tahap pembebanan harga pokok produk rusak baik kepada produk akhir (untuk yang rusak normal) maupun kepada Rugi Produk Rusak-Abnormal (untuk yang rusak-abnormal).

Tahap-tahap demikian itu diperlukan untuk dapat menggambarkan realita dan menekankan bahwa harga pokok produk rusak, pada dasarnya, adalah product costs sama seperti halnya harga pokok produk akhir, yang perlakuan akuntansinya tergantung pada ada atau tidak adanya manfaat di masa yang akan datang. Produk rusak abnormal, karena dianggap tidak memberikan manfaat di masa yang akan datang harus diperlakukan sebagai suatu kerugian.

Penelitian Terdahulu

Herawati dan Lestari (2012) dalam penelitian yang berjudul: Tinjauan atas Perlakuan Akuntansi untuk Produk Cacat dan Produk Rusak pada PT Indo Pacific, mendefinisikan bahwa berdasarkan hasil kajian dari data yang diperoleh untuk kerusakan produk pada PT. Indo Pacific, jenis kerusakan terbesar yaitu salah corak dan tarikan kain longgar yang disebabkan oleh kesalahan para karyawan atau sumber daya manusia. Perlakuan akuntansi yang dilakukan perusahaan untuk membukukan hasil penjualan produk rusak adalah sebagai pendapatan lain-lain. Berdasarkan hal tersebut peneliti sebelumnya mencoba memberi saran supaya para tenaga ahli yang sudah berpengalaman di bagian produksi dapat membagikan ilmunya kepada karyawan yang kurang terlatih khususnya dalam menjalankan proses produksi.

Fitria dan Daud (2012) dalam penelitian yang berjudul: Analisis Perlakuan Akuntansi *Scrab* dan Produk Sampingan pada PT. Priosusanto Corporation mendefinisikan bahwa Perlakuan akuntansi produk rusak pada PT. Priosusanto Corporation belum memadai karena perusahaan tidak memperhitungkan harga pokok produk rusak. Faktor yang paling mempengaruhi produk rusak yaitu bahan baku 55,4 %, tenaga kerja langsung 17,9% dan BOP 19,2 %. Jadi yang paling mempengaruhi yaitu bahan baku sebesar 55,4%.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan melakukan kegiatan penelitian lapangan (*field research*), observasi, wawancara dan dengan cara mempelajari literatur-literatur serta referensi-referensi lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PT Pabrik Gula Gorontalo, dengan waktu penelitian dimulai pada bulan Desember 2013.

Definisi Operasional

1. Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen untuk mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur, dan melaporkan tentang informasi biaya.

2. Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan semua biaya-biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa yang dinyatakan dalam satuan uang.

3. Kualitas Produk

Kualitas produk adalah sejumlah atribut atau sifat – sifat yang dideskripsikan di dalam produk dan yang digunakan untuk memenuhi harapan – harapan pelanggan. Kualitas adalah sesuatu yang diputuskan oleh pelanggan, bukan oleh insinyur, bukan pula oleh pemasaran atau manajemen umum.

4. Produk Rusak

Produk rusak adalah produk yang saat diproduksi mengalami kerusakan, atau tidak memenuhi standar mutu yang sudah ditetapkan, dan tidak dapat diperbaiki secara ekonomis menjadi produk yang baik.

Perlakuan terhadap produk rusak adalah tergantung dari sifat dan sebab terjadinya:

- a. Jika produk rusak terjadi karena sulitnya pengerjaan pesanan tertentu atau faktor luar biasa yang lain, maka harga pokok produk rusak dibebankan sebagai tambahan harga pokok produk yang baik dalam pesanan yang bersangkutan. Jika produk rusak tersebut masih laku dijual, maka hasil penjualannya diperlakukan sebagai pengurang biaya produksi pesanan yang menghasilkan produk rusak tersebut.
- b. Jika produk rusak merupakan hal yang normal terjadi dalam proses pengolahan produk, maka kerugian yang timbul sebagai akibat terjadinya produk rusak dibebankan kepada produksi secara keseluruhan, dengan cara memperhitungkan kerugian tersebut di dalam tarif biaya *overhead* pabrik

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari dan mengumpulkan bahan-bahan kepustakaan, dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan penulisan skripsi ini.
- b. Penelitian Lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan teknik:

1. Observasi, yaitu teknik penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung dalam perusahaan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan pembahasan penelitian yang dilakukan.
2. Wawancara, yaitu teknik penelitian yang dilakukan dengan mengadakan wawancara atau tanya-jawab dengan pihak perusahaan yang ditunjuk atau pejabat berwenang yang ada hubungannya dengan data-data proses produksi dan biaya produksi yang dibahas dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perhitungan Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi pada perusahaan ini dilakukan dengan memperhatikan komponen-komponen yang membentuk harga pokok produksi yaitu terdiri dari harga beli bahan baku dari petani tebu (perkebunan rakyat) dan dari devisi perkebunan perusahaan, biaya tenaga kerja untuk membersihkan tebu tersebut sampai tebu siap masuk pada mesin penggiling dan paking di karung, dan biaya overhead pabrik. Untuk mendapatkan biaya produksi dari gula yang dihasilkan pada kurun waktu satu minggu, perusahaan mentotalkan biaya-biaya seperti tersebut di atas dan membagi dengan jumlah unit yang dihasilkan.

Penelitian ini penulis hanya mengambil satu periode dimana terjadinya produk rusak tersebut. Dari hasil produksi untuk kurun waktu tersebut terdapat 48.700 kg mengalami produk yang bagi perusahaan dinyatakan dibawah standar mutu yang ditetapkan. Adapun biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk gula 763.500 kg termasuk didalamnya 48.700 kg dibawah standar pada periode tersebut meliputi :

Tabel 1. Daftar Biaya Produksi

Biaya Produksi	Jumlah
Biaya Bahan Baku	Rp. 723.000.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. 575.000.000
Biaya Tidak Langsung (overhead)	Rp. 487.500.000
Total Biaya Produksi	Rp. 1.785.500.000
Jumlah Unit yang dihasilkan	Rp. 763.500 kg
Biaya Per Unit	Rp. 2.339/kg (dibulatkan)

Sumber: PT. Pabrik Gula Gorontalo

Perlakuan Akuntansi

Pengumpulan biaya produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Proses pencatatan yang dilakukan perusahaan sehubungan dengan kegiatan produksi tersebut adalah sebagai berikut:

Barang Dlm Proses Bahan Baku	Rp. 723.000.000
Barang Dlm Proses Bahan Tenaga Kerja Langsung	Rp. 575.000.000
Barang Dlm Proses Overhead Pabrik	Rp. 487.500.000
Persediaan Bahan Baku	Rp. 723.000.000
Gaji dan Upah	Rp. 575.000.000
Biaya Overhead Yang Dibebankan	Rp. 487.500.000

Pencatatan biaya tersebut adalah untuk memproduksi 763.500 kg pada periode yang disebutkan di atas.

Untuk produk yang tidak sesuai dengan standar yang diharapkan, produk tersebut telah di jual oleh perusahaan dengan harga per kg adalah sebesar Rp.5.400. hasil penjualan untuk produk tersebut adalah Rp. 199.670.000 (48.700 kg X Rp. 4.100/kg). Jurnal yang di buat oleh perusahaan sebagai berikut:

Kas	Rp. 199.670.000
Penjualan Lain-Lain	Rp. 199.670.000

Ini dilakukan karena bagi perusahaan prosentase produk tersebut masih dibawah normal yaitu dibawah 10 %. Sehingga perlakuan atas produk rusak tersebut di catat sebagai penjualan lain-lain. Selanjutnya produk yang sesuai standar di kirim ke Surabaya. Untuk itu perusahaan melakukan pencatatan sebagai berikut :

Persediaan Barang Jadi	Rp. 1.785.500.000
Barang Dlm Proses Bahan Baku	Rp. 723.000.000
Barang Dlm Proses Bahan Tenaga Kerja Langsung	Rp. 575.000.000
Barang Dlm Proses Overhead Pabrik	Rp. 487.500.000

Proses pencatatan yang di buat oleh perusahaan bila dikaitkan dengan kebijakan yang ditetapkan dapat dikatakan tidak menyalahi aturan-aturan akuntansi yang ada. Akan tetapi karena perlakuan akuntansinya tidak menggambarkan pembebanan biaya produksi yang tepat khususnya produk yang sesuai standar maka proses pencatatan harus di koreksi kembali sehingga menggambarkan pembebanan biaya produksi yang sesuai. Proses pencatatan koreksi adalah sebagai berikut:

Penjualan lain-lain	Rp. 199.670.000
Persediaan Barang Jadi	Rp. 199.670.000

Jurnal tersebut menunjukkan nilai persediaan barang jadi menjadi Rp. 1.675.830.000,- (Rp.1.785.500.000 – Rp. 199.670.000) untuk produk gula sebanyak 714.800kg (763.500 kg - 48.700 kg). maka biaya per kg gula yang tersedia untuk di jual adalah Rp.2.345 (Rp.1.675.830.000 : 714.800 kg) nilai dibulatkan.

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan pada PT Pabrik Gula Gorontalo bila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, mengenai produk rusak terdapat beberapa persamaan dan perbedaan yaitu:

a. Persamaan

Persamaan yang dimiliki peneliti sebelumnya adalah sama-sama melakukan penelitian terhadap barang rusak dan juga sama-sama ingin mengetahui dampak dan perlakuan akuntansi terhadap produk rusak.

b. Perbedaan

Adapun perbedaan yang dimiliki dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian dan pada metode analisis penelitian. Juga terdapat perbedaan hasil penelitian pada PT. Priosusanto Corporation, perlakuan akuntansi produk rusak pada perusahaan tersebut belum memadai karena perusahaan tidak memperhitungkan harga pokok produk rusak.

Analisis terhadap Perhitungan Harga Pokok Produksi

Perhitungan harga pokok produksi gula yang dilakukan perusahaan dapat dikatakan telah memadai karena unsur-unsur biaya produksi yang membentuknya telah diperhitungkan dengan baik. Hal itu terlihat pada unsur-unsur biaya yang membentuknya. Adapun biaya-biaya yang dimasukkan sebagai bagian dari biaya produksi meliputi: pembelian bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya tidak langsung (overhead pabrik).

Perusahaan mendapatkan bahan baku baik dari devisi perkebunan maupun dari perkebunan rakyat. Biaya bahan baku yang diperhitungkan perusahaan adalah harga beli dari devisi dan perkebunan rakyat di tempat produksi. Bahan baku tersebut siap untuk dimasukkan di penggilingan pabrik.

Analisis terhadap Perlakuan Akuntansi Produk Rusak

Proses produksi apapun jenis produknya akan terdapat produk yang tidak sesuai dengan standar yang ditentukan oleh perusahaan atau bahkan calon pembeli. Hal ini adalah wajar dalam proses produksi. Bagi perusahaan produk gula yang tidak sesuai dengan standar yang ditentukan masih terjadi di bawah batas normal. Untuk produk tersebut masih dapat dijual dan oleh perusahaan diperlakukan sebagai pendapatan lain-lain. Bila dikaitkan dengan teori seperti yang dijelaskan pada bab 2 di atas maka dapat dikatakan bahwa perlakuan akuntansi untuk produk rusak tersebut belum mencerminkan hubungan dengan produk lainnya yang diproduksi bersama. Artinya total biaya produksi yang dikeluarkan adalah untuk menghasilkan produk gula baik kualitas sesuai standar maupun tidak sesuai standar produk. Untuk itu perusahaan sebaiknya diperlakukan hasil penjualan produk rusak tersebut sebagai pengurangan harga pokok produksi barang yang sesuai standar bukan sebagai pendapatan lain-lain. Dengan demikian harga pokok produksi produk gula yang sesuai standar tidak dibebani biaya produksi yang tinggi. Kalau tersebut tidak diperhatikan maka penentuan harga jual akan lebih tinggi dan ini akan mempengaruhi persaingan dengan perusahaan lain.

Kualitas Produksi

Persaingan yang semakin ketat menuntut setiap perusahaan untuk mempertahankan bahkan meningkatkan kualitas produksinya. Hal ini dilakukan pula oleh perusahaan Pabrik Gula Gorontalo dengan berupaya menghasilkan produk yang berkualitas tinggi dalam proses produksinya. Saat ini perusahaan melakukan proses pengendalian kualitas, yang secara terus-menerus dilakukan terhadap produk yang dihasilkannya. Namun meskipun perusahaan telah melakukan proses pengendalian kualitas, tetap saja dalam proses produksi masih ditemukan produk yang tidak memenuhi standar untuk dijual kepada konsumen. Untuk kualitas Produk rusak timbul karena sifat tidak normal produksi, penyebab utamanya adalah kurang telitinya para pekerja dalam mencampur bahan baku dan kualitas bahan baku itu sendiri yang kurang baik.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan yang diambil peneliti berdasarkan hasil penelitian adalah:

1. Perusahaan telah memperhatikan unsur-unsur yang membentuk biaya produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya tidak langsung (overhead pabrik) sehingga dapat dikatakan bahwa harga pokok produksi telah memadai.
2. Perusahaan diperlakukan biaya produk rusak yang terjual sebagai Penjualan Lain-Lain.
3. Untuk kualitas produksi dari perusahaan ini dengan adanya produk rusak dinilai kualitas produksinya masih baik, karena produk baik yang diproduksi masih lebih banyak dibandingkan dengan produksi produk rusak.

Saran

Saran yang dapat diberikan sebagai masukan kepada pimpinan dan karyawan PT. Pabrik Gula Gorontalo adalah perusahaan harus memperhatikan bagaimana caranya mencatat setiap perlakuan atau kejadian yang terjadi dalam proses produksi dengan tepat dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastian, Bustami dan Nurlela. 2010. *Akuntansi Biaya*. Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Fitria, Nur., Rochmawati Daud. 2012. Analisis Perlakuan Akuntansi Scrap dan Produk Sampingan pada PT Priosusanto Corporation. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi*. Universitas Sriwijaya. <http://news.palcomtech.com/wp-content/uploads/2013/04/NURROCHMAWATI-JE02032012.pdf>, diakses tanggal 20 Oktober 2013. Hal 229-246.
- Garrison, Ray H., Eric W. Noreen, 2000. *Akuntansi Manajerial*, Buku 1, Alih Bahasa A. Totok Bidisantoso, Salemba Empat, Jakarta.
- Hansen, Don, R. Maryanne M Mowen, 2000. *Management Accounting*. Salemba Empat, Jakarta.
- Hansen. Mowen. 2005. *Akuntansi Manajemen Edisi Tujuh*. Salemba Empat, Jakarta.
- Herawati, Shinta., Indri Lestari, 2012. Tinjauan atas Perlakuan Akuntansi untuk Produk Cacat dan Produk Rusak pada PT Indo Pacific. *Jurnal SNAB*. Universitas Widyatama <http://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1911/66-Shinta%20Dewi%20HerawatiIndri.pdf?sequence=3> diakses tanggal 27 Oktober 2013. Hal 570-583
- Horgern, Charles T., Datar, Srikant M., Foster, George. 2006. *Akuntansi Biaya, Penekanan Manajerial*. Jilid I. Edisi Kesebelas, PT. Indeks, Jakarta.
- Horngren, Charles T, Srikant M. Datar, George Foster., 2005. *Akuntansi Biaya Penekanan Manajerial*, edisi kesebelas. Alih bahasa Desi Adhariani. PT. Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Kotler, Philip. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Erlangga, Jakarta.
- Mulyadi, 2007, *Akuntansi Biaya Edisi 5*. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Mulyadi, 2012. *Akuntansi Biaya Edisi 5 Cetakan sebelas*. STIM YKPN. Yogyakarta.

